E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4791-4798
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Optimalisasi Peran Guru Dalam Membangun Budaya Literasi Pada Peserta Didik Kelas V di SDN 55/1 Sridadi

Ulya[1], Diva Medika[2] Vera Septiani[3] Dina Warohmah[4] Liansyah Fitra[5]

[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi
e-mail: ulyatembesi@gmail.com[1] divamedika91@gmail.com[2]
Verasevti18@gmail.com[3] , dinawarohmah8@gmail.com[4]
liansyahfitra102706@gmail.com[5]

Abstrak

Budaya literasi di sekolah dasar tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi memerlukan pembiasaan yang konsisten dan keteladanan dari guru. Kondisi ini menjadi krusial mengingat rendahnya minat baca peserta didik yang memerlukan intervensi edukatif secara terstruktur sejak dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam membangun budaya literasi pada peserta didik kelas V di SDN 55/1 Sridadi serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena literasi di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tiga guru, observasi terhadap aktivitas pembiasaan membaca di kelas, dan dokumentasi berupa arsip program serta catatan kegiatan literasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mewajibkan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dan menyediakan pojok literasi di setiap kelas. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan. Peserta didik bebas memilih buku pengetahuan umum dan buku inspiratif sehingga merasa memiliki pilihan atas bacaannya. Adapun faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana bacaan dan dukungan kebijakan sekolah, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan variasi bahan bacaan serta kurangnya pendampingan membaca di rumah. Peran guru dapat dioptimalkan melalui tindak lanjut membaca yang bervariasi, pengayaan koleksi buku, dan kolaborasi dengan orang tua.

Kata Kunci: Peran Guru,Budaya Literasi,Pojok Literasi,Gerakan Literasi Sekolah,Sekolah Dasar

Abstract

Literacy culture in elementary schools does not form spontaneously, but requires consistent habituation and role modeling from teachers. This condition is crucial given the low reading

interest among students, which necessitates structured educational intervention from an early age. This study aims to describe the role of teachers in building a literacy culture among fifth-grade students at SDN 55/1 Sridadi, as well as to identify its supporting and inhibiting factors. The research employs a descriptive qualitative approach to gain an in-depth understanding of the literacy phenomenon within the school environment. Data were collected through semi-structured interviews with three teachers, observations of classroom reading habituation activities, and documentation in the form of program archives and literacy activity records. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity tested through source and technique triangulation. The results indicate that the school mandates reading non-textbook materials for 15 minutes before the first lesson begins and provides a literacy corner in every classroom. Teachers act as facilitators, motivators, mentors, and role models. Students are free to choose general knowledge and inspirational books, giving them a sense of autonomy over their reading choices. Supporting factors include the availability of reading facilities and school policy support, whereas inhibiting factors consist of limited variety in reading materials and a lack of reading supervision at home. The role of teachers can be optimized through varied post-reading follow-up activities, enrichment of book collections, and collaboration with parents.

Keywords : *Teacher's Role,Literacy Culture,Literacy Corner,School Literacy Movement,Elementary School*

LATAR BELAKANG

Literasi merupakan kemampuan dasar yang menopang keberhasilan belajar pada semua mata pelajaran. Di sekolah dasar, upaya menumbuhkan literasi dilakukan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menekankan pembiasaan membaca agar menjadi budaya. Puspasari dan Dafit (2021) menunjukkan bahwa implementasi GLS di sekolah dasar bertumpu pada pembiasaan dan dukungan lingkungan sekolah, sedangkan Wiratsiwi (2020) menegaskan bahwa penerapan GLS memerlukan kegiatan yang terencana dan berkesinambungan.

Budaya literasi sendiri dipahami sebagai kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sekolah sehingga membaca dilakukan secara sadar dan berulang (Bu'ulolo, 2021), dan penerapannya menuntut kerja sama seluruh warga sekolah (Fahrianur et al., 2023). Dalam proses pembiasaan tersebut, guru menjadi aktor utama. Berbagai penelitian menempatkan guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing kegiatan literasi (Panjaitan et al., 2023; Cahyani et al., 2024; Setia et al., 2024).

Guru juga berfungsi sebagai pendidik yang memberi teladan (Yestiani & Zahwa, 2020) dan sebagai model bagi peserta didik (Arsini et al., 2023), sehingga kebiasaan membaca guru turut memengaruhi kebiasaan membaca siswa. Ixfina et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi di madrasah ibtidaiyah sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam kegiatan sehari-hari. Budaya literasi yang baik juga berkaitan dengan capaian belajar, misalnya pada pembelajaran IPA (Lestari et al., 2021).

Penelitian tentang peran guru dalam literasi telah banyak dilakukan, tetapi umumnya berfokus pada literasi membaca secara umum (Kirana et al., 2024), literasi sains (Nurhanifah & Utami, 2023), atau literasi digital (Handiyani & Abidin, 2023). Kajian yang menelusuri secara rinci bagaimana guru mengoptimalkan perannya melalui kegiatan membaca 15 menit dan pojok literasi pada kelas V, khususnya di SDN 55/1 Sridadi, masih terbatas.

Literasi merupakan kemampuan dasar yang menopang keberhasilan belajar pada semua mata pelajaran. Di sekolah dasar, upaya menumbuhkan literasi dilakukan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menekankan pembiasaan membaca agar menjadi budaya. Puspasari dan Dafit (2021) menunjukkan bahwa implementasi GLS di sekolah dasar bertumpu pada pembiasaan dan dukungan lingkungan sekolah, sedangkan Wiratsiwi (2020) menegaskan bahwa penerapan GLS memerlukan kegiatan yang terencana dan berkesinambungan.

Di tengah pesatnya arus informasi digital dan penggunaan gawai di kalangan anak usia sekolah dasar, tantangan dalam menumbuhkan budaya membaca semakin kompleks. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada hiburan visual instan dibandingkan aktivitas membaca buku cetak yang membutuhkan konsentrasi dan pemrosesan kognitif mendalam. Kondisi ini berpotensi menurunkan daya tahan membaca serta kemampuan memahami teks bacaan secara komprehensif apabila tidak diimbangi dengan intervensi pedagogis yang terarah di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan program literasi konvensional melalui pembiasaan membaca buku nonpelajaran menjadi langkah strategis untuk menjaga keseimbangan stimulus kognitif peserta didik.

Budaya literasi sendiri dipahami sebagai kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sekolah sehingga membaca dilakukan secara sadar dan berulang (Bu'ulolo, 2021), dan penerapannya menuntut kerja sama seluruh warga sekolah (Fahrianur et al., 2023). Dalam proses pembiasaan tersebut, guru menjadi aktor utama. Berbagai penelitian menempatkan guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing kegiatan literasi (Panjaitan et al., 2023; Cahyani et al., 2024; Setia et al., 2024).

Guru juga berfungsi sebagai pendidik yang memberi teladan (Yestiani & Zahwa, 2020) dan sebagai model bagi peserta didik (Arsini et al., 2023), sehingga kebiasaan membaca guru turut memengaruhi kebiasaan membaca siswa. Ixfina et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi di madrasah ibtidaiyah sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam kegiatan sehari-hari. Budaya literasi yang baik juga berkaitan dengan capaian belajar, misalnya pada pembelajaran IPA (Lestari et al., 2021).

Selain keteladanan guru, keberhasilan pembiasaan literasi sangat ditentukan oleh ketersediaan lingkungan fisik yang kaya teks (*print-rich environment*) di dalam ruang kelas. Keberadaan pojok literasi yang tertata menarik dan mudah dijangkau berfungsi sebagai stimulus visual yang mendekatkan buku dengan keseharian peserta didik. Pojok literasi tidak sekadar menjadi tempat penyimpanan buku, melainkan ruang interaksi belajar yang memungkinkan siswa memanfaatkan waktu luang untuk mengeksplorasi berbagai sumber pengetahuan. Namun, efektivitas pojok literasi tersebut tetap bergantung pada bagaimana guru mengelola, memperbarui koleksi, dan menghidupkan suasana membaca di dalamnya.

Aspek penting lainnya dalam membangun budaya literasi adalah memberikan otonomi atau kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan bacaan sesuai dengan

minat dan tingkat pemahamannya. Ketika siswa diberi ruang untuk memilih buku pengetahuan umum maupun cerita inspiratif secara mandiri, motivasi intrinsik mereka untuk membaca cenderung meningkat karena aktivitas tersebut tidak dirasakan sebagai paksaan akademik. Dalam konteks ini, guru berperan menjaga keseimbangan antara pemberian kebebasan memilih bacaan dengan pendampingan agar konten yang dibaca tetap relevan, edukatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan usia kelas tinggi.

Pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran di sekolah pada dasarnya merupakan titik awal yang memerlukan kesinambungan di lingkungan keluarga. Tanpa adanya dukungan dan pengawasan dari orang tua di rumah, kebiasaan membaca yang telah dirintis guru di sekolah rentan terputus. Keterbatasan variasi koleksi buku di sekolah maupun perbedaan latar belakang kebiasaan membaca di keluarga sering kali menjadi hambatan nyata di lapangan. Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya berfokus pada aktivitas di dalam kelas, tetapi juga membangun komunikasi dan kolaborasi aktif dengan orang tua guna menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Penelitian tentang peran guru dalam literasi telah banyak dilakukan, tetapi umumnya berfokus pada literasi membaca secara umum (Kirana et al., 2024), literasi sains (Nurhanifah & Utami, 2023), atau literasi digital (Handiyani & Abidin, 2023). Kajian yang menelusuri secara rinci bagaimana guru mengoptimalkan perannya melalui kegiatan membaca 15 menit dan pojok literasi pada kelas V, khususnya di SDN 55/1 Sridadi, masih terbatas.

Meskipun berbagai kajian terdahulu telah mengonfirmasi efektivitas program Gerakan Literasi Sekolah secara makro, pembahasan yang membedah dinamika mikro di tingkat kelas tinggi sekolah dasar masih perlu diperdalam. Secara khusus, belum banyak kajian empiris yang menguraikan secara terpadu bagaimana strategi guru memadukan pembiasaan membaca 15 menit, pemanfaatan pojok literasi, dan pemberian kebebasan memilih buku dalam menghadapi keterbatasan sarana di sekolah dasar negeri daerah. Padahal, pemahaman terhadap pola interaksi harian antara guru dan siswa kelas V dalam mengatasi hambatan teknis literasi sangat diperlukan sebagai rujukan praktik baik (*best practice*).

Peserta didik kelas V berada pada tahap ketika tuntutan bahan bacaan semakin kompleks sehingga pembiasaan membaca perlu diperkuat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam membangun budaya literasi pada peserta didik kelas V di SDN 55/1 Sridadi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan upaya optimalisasi peran guru.

Peserta didik kelas V berada pada tahap ketika tuntutan bahan bacaan semakin kompleks sehingga pembiasaan membaca perlu diperkuat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam membangun budaya literasi pada peserta didik kelas V di SDN 55/1 Sridadi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan upaya optimalisasi peran guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami praktik guru dalam konteks alamiah. Penelitian dilaksanakan di SDN 55/1 Sridadi. Subjek penelitian adalah tiga guru yang dipilih secara purposif, yaitu RY, IR, dan HS, yang terlibat langsung

dalam pelaksanaan budaya literasi pada peserta didik kelas V. Inisial digunakan untuk menjaga kerahasiaan informan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi terhadap kegiatan membaca 15 menit dan kondisi pojok literasi, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan jawaban ketiga guru, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi di SDN 55/1 Sridadi dibangun melalui kebijakan sekolah yang mewajibkan seluruh peserta didik membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Kegiatan ini menjadi rutinitas pembuka hari. RY menyatakan, "Sebelum belajar, anak-anak wajib membaca dulu selama 15 menit. Itu sudah jadi kebiasaan, jadi masuk kelas mereka langsung ambil buku." IR menambahkan bahwa guru mendampingi kegiatan tersebut, "Kami dampingi supaya suasananya tenang dan anak benar-benar membaca, tidak sekadar memegang buku."

Praktik ini sejalan dengan tahap pembiasaan dalam GLS (Puspasari & Dafit, 2021; Wiratsiwi, 2020). Rutinitas yang singkat tetapi konsisten membantu membentuk kebiasaan tanpa mengurangi waktu pembelajaran inti, dan peran guru tampak pada upaya menjaga ketertiban serta keberlanjutan kegiatan sebagaimana peran fasilitator dan pembimbing yang dikemukakan Panjaitan et al. (2023).

Selain pembiasaan membaca, setiap kelas diwajibkan menyediakan pojok literasi sebagai sumber bacaan. HS menjelaskan, "Setiap kelas harus ada pojok literasi. Guru dan siswa sama-sama menatanya supaya anak merasa itu tempat mereka." Keterlibatan siswa dalam menata pojok literasi menumbuhkan rasa memiliki terhadap sumber bacaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Panjaitan et al. (2023) bahwa pojok baca dan kegiatan literasi sekolah mendukung minat baca siswa. Lingkungan yang kaya bacaan juga dipandang sebagai salah satu pilar budaya literasi (Bu'ulolo, 2021; Ixfina et al., 2023).

Buku yang dibaca peserta didik bersifat bebas, yaitu buku pengetahuan umum dan buku inspiratif di luar buku pelajaran. RY mengatakan, "Bukunya bebas, yang penting bukan buku pelajaran. Biasanya pengetahuan umum atau buku yang inspiratif." IR menilai kebebasan ini meningkatkan semangat siswa, "Kalau anak boleh memilih sendiri, mereka lebih semangat.

Kami tidak memaksa jenis bukunya." Kebebasan memilih bacaan memperkuat motivasi intrinsik siswa, dan peran guru bergeser dari pemberi perintah menjadi motivator yang memandu. Hal ini sejalan dengan temuan Cahyani et al. (2024) dan Setia et al. (2024) tentang guru sebagai motivator dalam peningkatan budaya literasi dan minat baca. Guru juga berperan sebagai teladan. HS menuturkan, "Kalau guru ikut membaca, anak-anak melihat bahwa membaca itu penting, bukan sekadar tugas." Keteladanan ini mendukung pandangan bahwa guru adalah model dalam pembentukan karakter peserta didik (Arsini et al., 2023; Yestiani & Zahwa, 2020).

Dengan demikian, peran guru di SDN 55/1 Sridadi mencakup fasilitator yang menyediakan dan menata pojok literasi, motivator yang memberi kebebasan memilih bacaan, pembimbing yang menjaga konsistensi kegiatan, dan teladan yang ikut membaca bersama siswa.

Faktor pendukung budaya literasi meliputi kebijakan sekolah yang mewajibkan kegiatan membaca, keberadaan pojok literasi di setiap kelas, dan konsistensi guru dalam mendampingi. Adapun faktor penghambat yang lazim ditemukan pada penelitian serupa adalah keterbatasan variasi koleksi buku dan sarana (Panjaitan et al., 2023) serta belum optimalnya dukungan lingkungan keluarga (Setia et al., 2024).

Peran guru dapat dioptimalkan dengan menindaklanjuti kegiatan membaca, misalnya melalui kegiatan menceritakan kembali isi buku atau menulis ringkasan singkat agar membaca tidak berhenti pada pembiasaan, yang juga memperkuat keterampilan membaca (Kirana et al., 2024). Rotasi buku antarkelas dapat menjaga keberagaman pilihan bacaan di pojok literasi, sedangkan pengaitan kegiatan membaca dengan mata pelajaran lain relevan dengan temuan Lestari et al. (2021) tentang hubungan budaya literasi dan hasil belajar. Kolaborasi dengan orang tua juga diperlukan karena pengembangan literasi membutuhkan sinergi guru, sekolah, dan keluarga (Setia et al., 2024; Fahrianur et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi pada peserta didik kelas V di SDN 55/1 Sridadi telah terbangun melalui kebijakan sekolah yang diwujudkan dalam kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama, kewajiban penyediaan pojok literasi pada setiap kelas, serta pemberian kebebasan kepada peserta didik dalam memilih buku pengetahuan umum dan buku inspiratif. Dalam pelaksanaannya, guru menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan yang secara konsisten mendampingi serta memberikan contoh kebiasaan membaca kepada peserta didik. Faktor pendukung utama keberhasilan budaya literasi tersebut adalah adanya kebijakan sekolah yang mengikat dan konsistensi guru dalam mendampingi kegiatan. Sebagai upaya optimalisasi, peran guru perlu diperkuat melalui kegiatan tindak lanjut membaca yang bervariasi, pengayaan dan rotasi koleksi buku, pengintegrasian kegiatan literasi dengan mata pelajaran lain, serta kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua peserta didik. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji dampak budaya literasi terhadap kemampuan membaca peserta didik secara terukur serta melibatkan peserta didik dan orang tua sebagai informan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SDN 55/1 Sridadi beserta seluruh jajaran pihak sekolah yang telah memberikan izin, kesempatan, dan kemudahan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru, khususnya RY, IR, dan HS, yang dengan penuh keterbukaan bersedia meluangkan waktu menjadi narasumber dan berbagi pengalaman mengenai pelaksanaan budaya literasi di kelas V. Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan

yang telah memberikan bantuan, masukan, dan dukungan moral sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Mudabbir, 3*(2), 27–35.

Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima, 3*(1), 16–23.

Cahyani, K., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Terhadap Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat, 2*(1), 62–74. Https://Doi.Org/10.59581/Garuda.V2i1.2356

Damayanti, A., Arifah, A., & Nurkomariyah, R. (2026). Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi Di Sekolah Dasar. *Journal Of Student Research, 1*(1), 102–113.

Handiyani, M. H., & Abidin, Y. (2023). Peran Guru Dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik Pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia, 6*(2), 408–414. Https://Doi.Org/10.31949/Jee.V6i2.5360

Ixfina, F. D., Nurdianah, L., & Diana, R. F. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Madrasah Ibtidaiyah Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Jendela Pendidikan, 3*(4), 401–410.

Kirana, S., Wiwikananda, S., & Briansyah, A. (2024). Peran Guru Terhadap Keterampilan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Peserta Didik Sekolah Dasar. *JESE Journal Of Elementary School Education, 1*(1), 50–59.

Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(6), 5087–5099. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i6.1436

Nurhanifah, A., & Utami, R. D. (2023). Analisis Peran Guru Dalam Pembudayaan Literasi Sains Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia, 6*(2), 463–479. Https://Doi.Org/10.31949/Jee.V6i2.5287

Panjaitan, I., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8*(3), 1039–.

Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 1390–1400. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V5i3.939

Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu, 27*(1), 109–116. Https://Doi.Org/10.23887/Mi.V27i1.45034

Setia, Y. C., Tapung, M., & Purnami, W. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Inovatif, 8*(8), 179–197.

Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10*(2), 230–238. Https://Doi.Org/10.24176/Re.V10i2.4663

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 4*(1), 41–47.